

Implementasi Program Penguatan Literasi Masyarakat di Wilayah Eks-Lokalisasi Dolly Kelurahan Putat Jaya Surabaya

Kartika Nuswantara¹, Ismaini Zain¹, Nasori², Nisfu Asrul Sani³, Nugrahardi Ramadhani⁴, dan Gita Widi Bhawika⁵

¹Departemen Statistika, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya 60111

²Departemen Fisika, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya 60111

³Departemen Sistem Informasi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya 60111

⁴Departemen Desain Produk, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya 60111

⁵Departemen Manajemen Teknologi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya 60111

Email:

tika@mku.its.ac.id

ABSTRAK

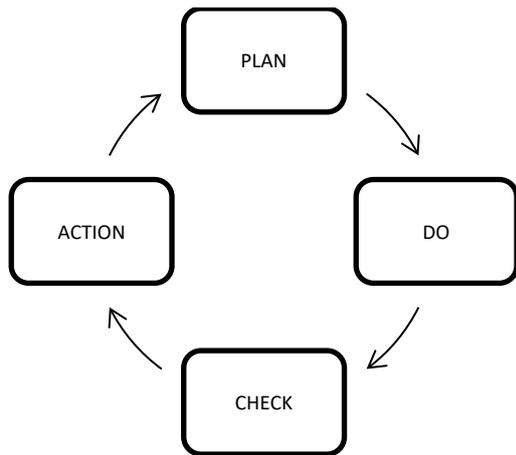
Penguatan literasi bagi masyarakat dengan cara pengembangan lingkungan literat. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana sebuah program literasi dibuat dan diimplementasikan berdasarkan siklus Deming, sehingga program tersebut mampu menumbuhkan ketrampilan literasi anak-anak yang hidup di lingkungan eks lokalisasi Dolly yang bermukim di Kampung Kupang Gunung Timur. FGD dan observasi langsung mengidentifikasi permasalahan rendahnya minat baca sehingga berpengaruh pada prestasi sekolah anak-anak di lingkungan Kampung. Selanjutnya disusun sebuah rencana (PLAN). Dengan melibatkan 45 anak dari Kampung Kupang Gunung Timur RT 03 RW06, PLAN diimplementasikan kedalam tiga unsur pada tahap DO. Ketiga unsur tersebut meliputi dukungan, pendampingan dan keberlanjutan. Tahapan berikutnya yaitu CHECK dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat keberhasilan program. Tahap terakhir adalah ACTION yang dilakukan dengan cara menyiapkan umpan balik untuk dimanfaatkan pada penelitian selanjutnya. Hasil yang dicapai adalah telah diimplementasikan suatu program penguatan literasi berdasarkan siklus Deming yang memiliki keandalan dan keberlanjutan.

Kata Kunci: Literasi Masyarakat, Minat Baca, Balanced Literacy, Taman Baca, Pustaka Virtual

PENDAHULUAN

Focused Group Discussion (FGD) dilakukan dengan tujuan menganalisis situasi dan menggali informasi tentang lokasi dimana kegiatan pengabdian masyarakat (abmas) dilakukan. Hasil FGD memberikan informasi terkait wilayah yang akan menjadi objek abdi yaitu wilayah eks lokalisasi Dolly di Surabaya. Ketika berbicara tentang wilayah eks lokalisasi Dolly maka ini mengingatkan kita pada Gang Dolly, sebuah wilayah perkampungan yang iconic di kota Surabaya pada jaman kejayaannya sebagai pusat prostitusi terbesar di Asia Tenggara. Tahun 2014, wilayah ini ditutup secara resmi oleh Walikota Surabaya Dr. Hc. Ir. Tri Rismaharini, bersamaan ditutupnya praktik prostitusi dan segala aktifitas di dalamnya permasalahan baru tidak dapat dihindarkan. Pada masa kejayaannya, Gang Dolly mampu mencukupi kebutuhan warga sekitar yang menggantungkan hidup mereka dari hasil berdagang

makanan, pakaian atau kebutuhan bahan pokok serta jasa. Bukan hanya warga di sekitar wilayah Gang Dolly, warga kota Surabaya bahkan warga kota luar Surabaya menikmati hasil bisnis prostitusi baik sebagai pengguna jasa maupun penyedia jasa. Tempat ini menjadi pusat perdagangan manusia, sering terjadi kasus perdagangan anak wanita di bawah umur untuk dijadikan wanita harapan, beberapa kasus lain terkait dengan perdagangan dan pemakaian narkoba. Tingkat kriminalitas di wilayah ini juga tidak dapat dihindarkan. Permasalahan sosial menjadi lebih rumit dengan adanya ketergantungan masyarakat sekitar kepada bisnis prostitusi sehingga mengakibatkan tidak dimilikinya keterampilan hidup yang akan membantu mereka mengatasi permasalahan ekonomi dalam keluarga. Permasalahan sosial tersebut yang tersisa ketika bisnis prostitusi di wilayah ini benar-benar dicabut ijin operasinya. Warga masyarakat sekitar yang bergantung pada perputaran bisnis prostitusi kehilangan sumber penghasilan dan mengalami kesulitan karena tidak dimilikinya kecakapan hidup (soft skill) yang dapat



Gambar 1. Demings' Wheel (Plan, Do, Check, Action, Cycle).



Gambar 2. Alur Metode PDCA.

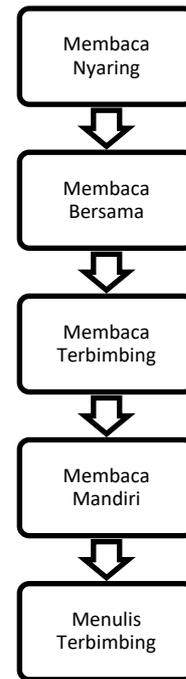
menopang kehidupan mereka (Nuswantara & Savitri, 2018b).

Dalam mengatasi permasalahan sosial tersebut, Pemerintah Kota Surabaya telah mengupayakan revitalisasi secara serentak dan berkelanjutan, dengan melibatkan unsur-unsur kemasyarakatan, baik di tingkat industri maupun pendidikan tinggi, kampung-kampung terdampak penutupan Dolly mulai mampu mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi. Dalam upaya berpartisipasi aktif dalam program tersebut, Institut Teknologi Sepuluh Nopemeber (ITS) melalui Pusat Studi Potensi Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat (PDPM) sejak tahun 2016 telah hingga sekarang secara aktif bersinergi dengan warga masyarakat terdampak penutupan Dolly untuk dapat memberdayakan kehidupan dan perekonomian keluarga dan masyarakat (Nuswantara & Savitri, 2018a) and (Nuswantara & Savitri, 2018b)

Dari ragam tema abmas PDPM, Kampung Literasi merupakan salah satu tema abmas yang dilakukan sejak tahun 2017. Tim abmas ini telah ikut bersinergi bersama warga kampung eks lokalisasi Dolly di bidang pengembangan literasi masyarakat. Program

Tabel 1. Rekap Hasil Donasi Buku

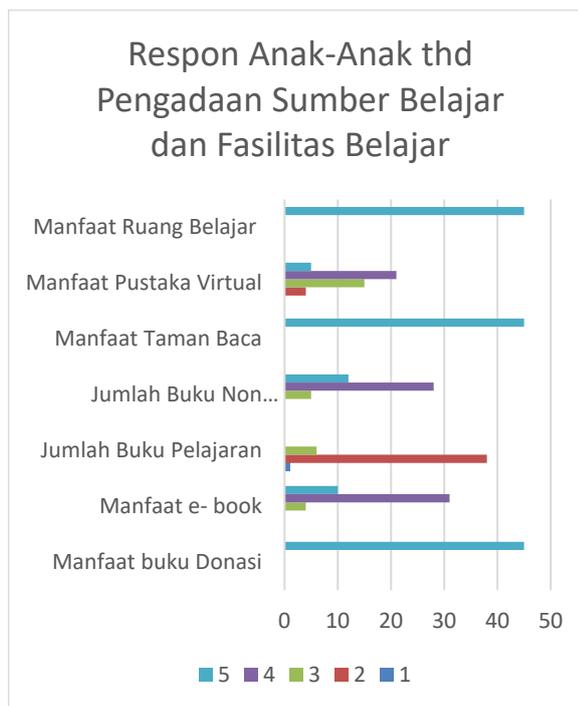
No	Jenis Buku	Jumlah	
		Angka (n)	Persen (%)
1.	Buku Pelajaran (SD, SMP, SMA)	74	15.1
2.	Buku Fiksi (Cergam, Novel, Komik, Cerpen)	246	50.3
3.	Buku Motivasi	10	2
4.	Buku Informasi umum (resep, ketrampilan, computer, interior)	68	13.9
5.	Buku Religi	34	6.9
6.	Majalah	57	11.7
Jumlah Total		489	100



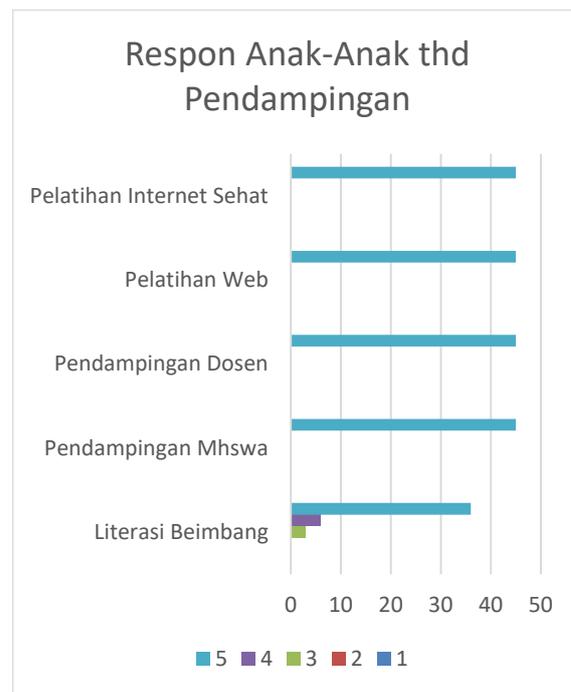
Gambar 3. Alur Praktik Balanced Literacy.

pemberdayaan masyarakat diberikan untuk menciptakan keterampilan baru bagi anak-anak dan remaja di wilayah administratif kelurahan Putat Jaya, dan telah menghasilkan 2 (dua) buah judul buku (yaitu: POTRET DOLLY ≠ POTRET SURABAYA dan DOLLY JUGA SURABAYA) yang dijual umum dan telah dapat menjadi salah satu buku koleksi Dinas Perpustakaan Kota Surabaya. Program pelatihan dan pendampingan menulis kreatif telah dapat memberikan keterampilan bagi para remaja di wilayah eks lokalisasi Dolly untuk mempertajam soft skill yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi (Nuswantara & Savitri, 2018b).

Sebagai program berkelanjutan, tahun 2020, tim abmas melanjutkan kegiatan dalam kerangka pengembangan literasi masyarakat. Masih di wilayah eks lokalisasi Dolly yang berada dalam wilayah administrasi Kelurahan Putat Jaya, tim abmas memanfaatkan informasi demografis untuk menentukan setting dilaksanakannya kegiatan abmas 2020. Berdasarkan data demografis, wilayah eks lokalisasi tersebar di beberapa wilayah administratif kelurahan Putat Jaya. Kelurahan Putat Jaya memiliki 15



Gambar 4. Hasil Evaluasi Pengadaan Fasilitas dan Sumber Belajar.



Gambar 5. Hasil Evaluasi Kegiatan Belajar Bersama di Kampung Belajar.

Rukun Warga yang mencakup 115 Rukun Tetangga, merupakan wilayah padat penduduk yang tingkat populasinya mencapai angka 48.606 jiwa. Berdasarkan data demografis Kelurahan, dijumpai beberapa persoalan sosial yang disebabkan oleh jenis pekerjaan yang berdampak pada pendapatan dan tingkat kesejahteraan; disamping itu latar belakang pendidikan warga masyarakat ikut menjadi salah satu kontribusi permasalahan yang dihadapi oleh Kelurahan Putat Jaya.

Dilihat dari jenis pekerjaan warga kelurahan, jenis pekerjaan serabutan yang jumlahnya mencapai 4.373 jiwa cukup mendominasi domain ini; dan selanjutnya pada tingkat kedua, karyawan swasta yang mencapai jumlah 4.457 jiwa. Sedangkan, tingkat pengangguran di wilayah ini masih cukup tinggi, mencapai jumlah 1.101 dan fakir miskin 1.117. sehingga jumlah total warga menganggur dan fakir miskin mencapai jumlah 2.218 jiwa, jumlah yang cukup signifikan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan warga Kelurahan Putat Jaya. Hal ini menjadi salah satu permasalahan sosial yang harus dihadapi oleh kelurahan Putat Jaya.

Disamping jenis pekerjaan, latar belakang pendidikan warga Kelurahan Putat Jaya berpotensi menjadi penyebab timbulnya permasalahan sosial. Jumlah dropout dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi memiliki kontribusi bertambahnya tingkat pengangguran. Bahkan terdapat 49 jiwa merupakan dropout dari Sekolah Dasar dan 35 jiwa yang lain merupakan dropout SMP. Jumlah dropout ini menjadi salah satu indikasi rendahnya kualitas pendidikan dan pengaruhnya terhadap pendapatan dan kesejahteraan warga Kelurahan Putat Jaya.

Berdasarkan informasi demografis tersebut, terdapat

kesesuaian antara permasalahan yang ada dengan peta jalan pengabdian yang dimiliki oleh tim abmas. Bidang pendidikan menjadi potensi untuk digarap melalui kegiatan abmas yang bertema besar pengembangan literasi masyarakat. Menurut beberapa peneliti Pengembangan literasi masyarakat menjadi pendekatan yang akan dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi melalui penguasaan ketrampilan literasi (Gao et al., 2018)(Håklev, 2010) and (Stranger-Johannessen, 2014). Seperti yang telah dilakukan pada abmas pada dua tahun sebelumnya, abmas 2020 dilakukan dengan tujuan membekali masyarakat dengan ketrampilan literasi yang diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Nuswantara et al., 2019). Kebaruan dalam abmas tahun ini terletak pada jenis literasi yang dikembangkan. Pada abmas sebelumnya, literasi dasar berupa membaca dan menulis menjadi fokus pengembangan literasi masyarakat, pada tahun ini penambahan literasi digital akan dimanfaatkan untuk memperkuat literasi dasar tersebut.

Dalam kegiatan abmas tahun ini dipilih salah satu wilayah di Kelurahan Putat Jaya yang mewakili karakteristik umum dari masyarakat di wilayah kelurahan ini. Dan dari hasil FGD tersebut diputuskan untuk melaksanakan abmas di Kupang Gunung Timur RT 03 RW 04. Pemilihan wilayah ini berdasarkan karakteristik kampung yang mewakili karakteristik demografis kelurahan Putat Jaya dan kesediaan kampung ini untuk menjadi mitra abdi.

Dengan terpilihnya Kampung Kupang Gunung Timur

RT03 RW 06 sebagai mitra abdi maka pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan warga setempat untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan minat baca anak-anak di wilayah kampung. Permasalahan tersebut bersumber dari ketidakmampuan anak belajar secara mandiri dan ketidakmampuan orang tua mendampingi anak belajar serta ketidaktersediaan sumber belajar yang memadai. Berdasarkan permasalahan masyarakat tersebut, kegiatan abmas ini dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi antara lain: (1) menumbuhkan minat baca; (2) keterbatasan sumber belajar; (3) kesulitan penguasaan materi belajar mengajar di sekolah; (4) kesulitan memperoleh pendampingan belajar di rumah atau di luar sekolah.

METODE

Desain Kegiatan Abmas

Dalam pelaksanaannya abmas ini merupakan kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan dengan model pengembangan berkelanjutan milik Demings, yang dikenal dengan Demings' Wheel (Plan, Do, Check, Action Cycle) (Russell & Taylor, 2011). Siklus dilakukan dalam sekali putaran dimulai dari proses menyusun rencana, proses melaksanakan rencana di lapangan, proses evaluasi, dan tindakan pengembangan yang berkelanjutan (Gambar 1).

Berdasarkan siklus tersebut maka pada tahap PLAN, tim abmas melakukan pemetaan kondisi eksisting di lingkungan mitra abdi hingga menghasilkan sebuah rencana pelaksanaan abmas. Tahap berikutnya DO, merupakan implementasi dari rencana yang ditetapkan pada tahap PLAN. Selanjutnya tahap CHECK, merupakan pengukuran dari keberhasilan proses implementasi yang akan diukur menggunakan kuesioner sebagai instrumen untuk memperoleh respon terhadap implementasi program abmas. Pada tahap akhir, ACT dilakukan untuk mengevaluasi dan menghasilkan perbaikan program yang siap untuk diterapkan pada siklus berikutnya. Dalam pelaksanaannya, metode PDCA (pada Gambar 2) dilakukan.

Mitra Abdi (Partisipan)

Pada kegiatan abmas ini, mitra abdi adalah Kampung Kupang Gunung Timur RT03 RW06. Beberapa alasan yang mengemuka dan menguatkan tim abmas untuk memilih wilayah ini sebagai mitra abdi adalah: 1) kampung ini merupakan salah satu kampung di wilayah Kelurahan Putat Jaya yang mewakili kampung-kampung di wilayah kelurahan ini dan merupakan salah satu kampung yang terdampak langsung oleh kehidupan Dolly dimasa lalu; 2) kampung yang padat penduduk yang didiami oleh 270 kepala keluarga memiliki permasalahan ekonomi yang pelik seperti di wilayah lain yang terdampak oleh penutupan Dolly; 3) kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan selepas ditutupnya lokalisasi Dolly pada tahun 2014. Pada masa jaya praktik prostitusi

Dolly, warga kampung ini menggantungkan kehidupan dari bisnis obat-obatan terlarang. Bersamaan ditutupnya lokalisasi, berakhir pula segala bentuk bisnis terlarang di wilayah ini. Banyak warga yang harus menjalani proses pidana atau rehabilitasi sehingga meninggalkan keluarga dengan kondisi ekonomi yang buruk. Kondisi ekonomi tersebut juga dipicu oleh pendapatan yang rendah serta tidak adanya pekerjaan tetap. Situasi demografis ini secara langsung berpengaruh pada kehidupan anak-anak mereka; 4) wilayah ini merupakan tempat tinggal 45 anak-anak usia sekolah (mulai SD hingga SMA) yang memiliki minat baca rendah sehingga berpengaruh pada prestasi belajar di sekolah. Dari alasan-alasan yang dikemukakan tersebut, tim abmas menetapkan kampung ini sebagai mitra abdi tahun 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program dalam kegiatan abmas ini terdiri dari beberapa unsur yang dikategorikan dalam 4 tahapan yang terdapat pada konsep Deming.

Plan (P)

Terdapat dua kegiatan pada tahap PLAN, FGD dan observasi langsung. FGD antara tim abmas dengan aparat kelurahan, RW, dan RT menghasilkan rumusan masalah yang dihadapi masyarakat terkait literasi masyarakat. Permasalahan yang teridentifikasi terkait rendahnya minat baca, ketersediaan sumber belajar, kesulitan belajar, dan pendampingan belajar di luar sekolah atau di rumah. Berdasarkan informasi awal tersebut tim abmas melakukan observasi langsung ke lokasi mitra abdi di Kupang Gunung Timur RT 3 RW 6 Kelurahan Putat Jaya. Hasil observasi langsung mengkonfirmasi hasil FGD.

Dengan demikian pada tahap ini, dihasilkan pemetaan permasalahan yang dihadapi oleh mitra abdi yang meliputi: (1) rendahnya minat baca; (2) tidak tersedianya sumber belajar dalam bentuk buku-buku pelajaran atau buku yang lain sebagai sumber informasi dan referensi belajar warga kampung; (3) kesulitan belajar sehingga memiliki prestasi akademik yang rendah; (4) ketidakmampuan orang tua mendampingi belajar atau menyediakan pendampingan belajar ketika anak harus belajar di rumah.

Dari permasalahan tersebut maka, tim abmas menyusun rencana kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, dan secara berurutan kegiatan abmas meliputi: (1) Sebagai bentuk dukungan terhadap proses belajar anak-anak di kampung ini, maka harus diadakan fasilitas sumber belajar yang berbentuk Taman Baca dan tempat belajar yang kondusif (mengingat masyarakat mengeluhkan rumah yang kecil dan bising menyulitkan anak untuk belajar di rumah); (2) Melakukan pelatihan dan pendampingan untuk menumbuhkan minat baca dan belajar; (3) Menciptakan sarana untuk keberlanjutan agar anak mampu belajar secara mandiri.

Do (D)

Implementasi dari rencana yang disusun pada tahap PLAN, dilakukan pada tahap DO yang meliputi tiga kegiatan yaitu: dukungan, pendampingan, dan keberlanjutan.

A. Dukungan

Pengadaan fasilitas dan sumber belajar. Pengadaan fasilitas dilakukan dengan teknik penggalangan donasi buku yang bertujuan untuk melibatkan masyarakat secara luas untuk ikut berempati pada pengembangan literasi masyarakat. Informasi disebar luaskan melalui media sosial (Instagram, facebook, whatsapp, dan twitter). Dari program donasi tersebut diperoleh sumbangan buku bekas layak pakai dan baru dengan jumlah total hampir menyentuh 500 eksemplar yang dilakukan pada 5 Januari hingga 2 Februari 2020. Buku yang telah terkumpul diklasifikasi dan ditata di sudut ruang Posyandu Anggur Merah yang merupakan tempat multifungsi yang dimiliki warga kampung ini. Lima ratus eksemplar buku tersebut teridentifikasi dalam Tabel 1.

Buku hasil donasi masih belum dapat memenuhi kebutuhan mengingat sumber belajar yang berbentuk buku pelajaran masih menduduki persentase rendah (hanya 15 persen). Akan tetapi untuk memenuhi kebutuhan pengembangan minat baca diperoleh jumlah buku yang memadai yaitu sebesar 50 persen dari keseluruhan buku donasi. Selain itu, sejumlah buku yang lain sudah cukup memenuhi kebutuhan bacaan bagi masyarakat umum dan dewasa. Dengan kata lain, program donasi cukup menghasilkan koleksi buku yang beragam untuk memenuhi kebutuhan sumber informasi masyarakat, akan tetapi perlu ditambahkan koleksi buku pelajaran sebagai sumber belajar anak-anak usia sekolah.

Buku donasi ditata di sudut ruangan Posyandu Anggur Merah yang merupakan ruang publik kampung ini. Pada hari Minggu, tanggal 2 Februari 2020, tim abmas bekerja bakti dan mengalihfungsikan posyandu menjadi ruang belajar yang dilengkapi dengan koleksi buku sebagai sumber belajar.

Mengatasi kurangnya jumlah buku pelajaran maka tim abmas melengkapi ruang belajar dengan satu unit komputer dan jaringan internet yang diperoleh dari bantuan PT Telkom Indonesia. Komputer dan internet dimanfaatkan untuk mengakses Pustaka Virtual yang telah dibuat dan disediakan oleh tim abmas. Buku bacaan hasil karya masyarakat dapat dilihat di <https://kampungliterasi-its.id/> sedangkan koleksi lengkap buku elektronik disiapkan dan dapat diakses di <http://edukampung.id/>.

Dalam pelaksanaannya, ruang belajar disiapkan untuk anak-anak usia sekolah warga Kupang Gunung Timur RT 03 RW 04 agar dapat belajar bersama di Posyandu Anggur Merah. Kegiatan belajar bersama disepakati untuk dimulai pada pukul 19.00 – 21.00 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 3 Februari hingga 15 Maret 2020 (7 minggu).

B. Pendampingan

Proses pendampingan dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar anak-anak di kampung ini. Keterbatasan tempat untuk belajar di rumah dipenuhi dengan menyediakan ruang belajar bersama di posyandu dan pendampingan belajar dilakukan untuk mengatasi permasalahan minat baca dan belajar anak, serta ketidakmampuan orang tua untuk memberikan pendampingan. Sebagai solusinya, tim abmas mengenalkan pendekatan literasi berimbang dan memberikan pendampingan melalui program mahasiswa ITS mengajar, antara lain:

1. Pelatihan Literasi Berimbang (*Balanced Literacy*)

Balanced Literasi atau Literasi Berimbang merupakan pendekatan untuk membangun kebiasaan dan kebiasaan membaca yang diintegrasikan dengan ketrampilan lain seperti berbicara dan menulis. Literasi Berimbang dan telah diuji cobakan didalam konteks literasi masyarakat yang diterapkan di masyarakat di beberapa negara (Lombardi & Behrman, 2016). Di Amerika pendekatan ini diimplementasikan di daerah pinggiran yang dihuni oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan dan perekonomian yang rendah (Shaw & Hurst, 2012) dan di Afrika dimana masyarakatnya juga memiliki kurangan di bidang Pendidikan dan ekonomi (Easton, 2014); sedangkan di Kota Surabaya, pendekatan ini sudah dikenal dan diterapkan di Taman Baca Masyarakat di kota ini (Nuswantara et al., 2019). Kegiatan meliputi aktifitas membaca nyaring, membaca bersama, membaca terbimbing, kemudian dikembangkan membaca dan menulis terbimbing hingga kegiatan membaca dan menulis secara mandiri. Pendekatan ini merupakan strategi untuk membiasakan dan membiasakan anak-anak untuk membangun ketahanan membaca yang akan dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan belajar secara lebih mandiri. Implementasi literasi berimbang yang diberikan kepada anak dilakukan secara bertahap seperti pada alur dan Gambar 2.

Seperti tampak pada Gambar3 anak-anak dilatih membaca dengan strategi membaca nyaring. Strategi yang dipakai untuk melatih anak-anak fokus melalui melatih kesabaran mereka untuk mendengarkan cerita yang dibacakan. Berikutnya membaca bersama atau *shared reading* yang dilakukan untuk menumbuhkan kesenangan membaca yang dilakukan bersama-sama kawan mereka sehingga membaca menjadi aktifitas bersama yang menyenangkan. Selanjutnya, membaca terbimbing, kali ini anak diajak dan didampingi untuk membaca lebih mendalam hingga dapat memahami bacaan dengan baik. Ketika mereka telah mampu fokus sehingga memiliki ketahanan untuk membaca, anak-anak didorong untuk membaca secara mandiri. Terakhir, mengintegrasikan aktifitas membaca dengan menulis dengan harapan anak-anak menuliskan apa yang dipahami dari apa yang dibaca, dan dengan menuliskan hal tersebut mereka berlatih

menyimpan pengetahuan baru pada memori mereka.

Pelatihan literasi berimbang diterapkan untuk membangun ketahanan anak dan kemandirian mereka untuk membaca sehingga mereka akan mampu bertahan menyelesaikan permasalahan belajar yang dihadapi di sekolah. Keterampilan ini akan sangat membantu ketika mereka harus mempelajari materi yang diperoleh dari sekolah (Chen et al., 2016)(Shrestha & Krolak, 2015).

2. Mahasiswa ITS Mengajar

Pelibatan mahasiswa dalam program abmas bertujuan untuk menjaga intensitas pendampingan. Dengan terlibatnya mahasiswa maka program pendampingan dapat dilakukan setiap hari selama masa kegiatan abmas. Mahasiswa yang menjadi pendamping merupakan mahasiswa KKN yang mendaftar secara sukarela untuk bergabung pada kegiatan ini. Sebelum mereka di terjunkan dalam program pendampingan mereka diberi pelatihan tentang *Balanced Literacy* sehingga tim abmas (yang terdiri dari dosen-dosen ITS) dan mahasiswa memiliki strategi yang sama dalam memberikan pendampingan.

Selain menggunakan strategi untuk membangun kemandirian belajar melalui *balanced literacy*, pendampingan dimanfaatkan untuk mengajak anak-anak memanfaatkan fasilitas sumber belajar berupa taman baca dan pustaka virtual. Selain itu, pendampingan dimanfaatkan untuk meningkatkan tingkat pemakaian posyandu sebagai ruang belajar bersama yang menggantikan rumah mereka yang kurang layak untuk belajar.

Kegiatan pendampingan dilakukan mulai 3 Februari sampai 15 Maret 2020 (atau 7 minggu) memberikan pengalaman kepada anak-anak kampung Kupang Gunung Timur RT 03 RW 06 tentang bagaimana belajar dengan cara meningkatkan ketahanan membaca yang dilatih dengan pendekatan *Balanced Literacy*. Proses pendampingan harus dihentikan karena adanya aturan *social distancing* akibat merebaknya pandemic COVID 19. Akan tetapi, pengalaman memperoleh pendampingan mampu memberikan bekal bagi anak-anak untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan pelajaran sekolah. Ketersediaan taman baca, ruang belajar bersama di posyandu dan pustaka virtual membantu anak-anak memperoleh sumber belajar yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran mereka selama di rumah.

C. Keberlanjutan

Kegiatan ini diberikan dengan tujuan untuk menjamin keberlanjutan program abmas di kampung Kupang Gunung Timur RT03 RW06. Keberlanjutan yang dimaksudkan adalah keberlangsungan fasilitas dan sumber belajar serta program belajar Bersama yang tetap dapat dilakukan sendiri oleh masyarakat setelah tim abmas meninggalkan kampung tersebut.

Mengingat warga tidak mungkin melakukan program donasi buku untuk memperkaya koleksi taman baca maka dengan dihibahkannya satu set komputer dan

jaringan internet, masyarakat diharapkan mampu memanfaatkan untuk berbagi atau mencari informasi dengan internet. Untuk itu, diberikan pelatihan pembuatan website dan internet sehat agar keberlangsungan program dapat terjaga.

Check (C)

Pada akhir kegiatan tim abmas melakukan evaluasi dengan membagikan kuesioner untuk diisi oleh anak-anak peserta yang dilibatkan dalam kegiatan abmas. Kuesioner ditulis dalam Bahasa Indonesia sederhana sehingga mudah dipahami oleh responden atau anak-anak yang merupakan peserta program belajar bersama. Responden diminta memberikan nilai antara 1 sebagai nilai terendah hingga 5 nilai tertinggi. Nilai 5 diberikan apabila mereka merasakan sangat bermanfaat dan nilai 1 untuk menyatakan bahwa tidak bermanfaat sama sekali. Pertanyaan dalam kuesioner terbagi dalam dua kelompok yaitu evaluasi tentang pengadaan sumber belajar dan fasilitas ruang belajar, dan pendampingan dan keberlanjutan.

Gambar 4 merupakan hasil evaluasi yang diberikan oleh anak-anak peserta program abmas tentang pengadaan buku dan fasilitas belajar. Dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa buku-buku donasi, taman baca, dan ruang belajar menerima respon sangat positif. Semua anak menyatakan bahwa ketersediaan ketiga hal tersebut dirasakan sangat bermanfaat. Sedangkan penyediaan buku, buku pelajaran mendapatkan nilai 2 yang dapat dimaknai bahwa anak-anak atau responden merasakan bahwa ketersediaan buku pelajaran masih kurang. Hampir di saat yang sama, buku elektronik (e-book) masih menerima respon rendah karena untuk memanfaatkan buku tersebut mereka harus bergantian memakai komputer; dan yang cukup menggembirakan adalah ketersediaan buku non pelajaran dirasakan baik oleh responden. Dari 7 pertanyaan tersebut, ketersediaan buku pelajaran perlu diberikan perhatian.

Gambar 5 menyajikan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan pendampingan belajar dan pelatihan. Dari kelima pertanyaan, empat diantaranya yaitu pendampingan mahasiswa, pendampingan dosen, pelatihan website, dan pelatihan internet sehat mendapatkan nilai tertinggi yang menyiratkan bahwa anak-anak merasakan manfaat dari kegiatan tersebut. Hanya satu yang oleh beberapa anak dirasa kurang bermanfaat (literasi berimbang), tetapi sebagian besar menyatakan kebermanfaatannya.

Dari hasil kuesioner maka diperoleh hasil bahwa secara umum kegiatan abmas ini memberikan manfaat yang sangat baik bagi anak-anak terutama dalam hal penyediaan fasilitas belajar dan pendampingan. Dengan berakhirnya kegiatan abmas maka anak-anak memperoleh pengalaman: (1) berlatih meningkatkan minat baca melalui pendekatan literasi berimbang; (2) Memiliki fasilitas belajar berupa perpustakaan dengan buku fisik dan Pustaka virtual yang dapat diakses untuk melengkapai

sember belajar yang dibutuhkan; (3)Memperoleh tempat yang cukup nyaman menurut 25 peserta belajar bersama untuk belajar mengingat di rumah mereka tidak memiliki fasilitas ruang untuk belajar; (4)Pendampingan dari tim abmas membantu menyelesaikan kesulitan belajar yang dihadapi

Action (A)

Kegiatan ini terbukti mampu menyelesaikan permasalahan jangka pendek, yaitu berlatih menumbuhkan minat baca, tersedianya sumber belajar dan terselesaikannya persoalan kesulitan belajar. Akan tetapi, sumber belajar tersebut harus terus-menerus diperbarui sehingga mampu menjadi sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Selain itu, pendampingan belajar belum dapat dibuktikan untuk membuat anak-anak mandiri. Akan tetapi sebuah kajian lebih mendalam tentang tingkat efektifitas pendampingan belajar serta hubungannya dengan kemandirian belajar dan keberhasilan belajar seorang anak masih dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang lebih terukur (Walker, 2015).

Hal tersebut diakui menjadi keterbatasan dalam kegiatan abmas ini. Akan tetapi harus diakui bahwa permasalahan yang telah terjadi jauh sebelum kedatangan tim abmas sehingga memerlukan waktu yang lebih panjang untuk dapat mengatasinya. Membangun kemandirian tidak cukup dilakukan hanya melalui pengondisian yang hanya berjalan dalam waktu 7 minggu. Dan hasil belum dapat dibuktikan secara kuantitatif mengingat belum adanya pengukuran peningkatan minat baca dan hasil belajar anak-anak secara kuantitatif.

Dari kesadaran akan keterbatasan tersebut, tim abmas memberikan pelatihan pembuatan website bagi remaja sehingga mereka diharapkan dapat menjadi administrator pustaka virtual dan secara terus-menerus memperbarui koleksi yang dimiliki sehingga perpustakaan virtual akan selalu dapat memenuhi kebutuhan belajar. Sedangkan untuk pengembangan kemandirian untuk menyelesaikan masalah belajar, hanya dapat dilakukan dengan memberikan model literasi berimbang, selanjutnya anak-anak tersebut yang harus terus berlatih agar terbentuk kemandirian dalam belajar dan menyelesaikan permasalahan belajar.

SINGKATAN DAN AKRONIM

Singkatan dan akronim harus didefinisikan pertama kali mereka muncul dalam teks, bahkan setelah sudah didefinisikan secara abstrak. Jangan menggunakan singkatan dalam judul kecuali mereka tidak dapat dihindari.

SIMPULAN

Penguatan Literasi Masyarakat yang menjadi tema besar pada kegiatan abmas ini dapat memberikan kontribusi pada meningkatnya kemampuan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam

kehidupan mereka sehari-hari. Kemampuan inilah yang akan dapat membantu seseorang untuk memiliki kehidupan lebih baik. Abmas ini menjadi salah satu contoh implementasi penguatan literasi yang dampaknya dapat langsung dirasakan oleh masyarakat.

Dengan menggunakan PDCA sebagai desain, kegiatan abmas yang dilakukan secara 4 tahapan siklus Deming, telah dapat memberikan hasil yang memuaskan. Keempat permasalahan yang teridentifikasi dapat diselesaikan secara menyeluruh. Kebutuhan masyarakat akan fasilitas dan sumber belajar telah dapat difasilitasi oleh tim abmas dengan disediakannya taman baca di ruang publik, posyandu, yang telah dialihfungsikan menjadi tempat anak-anak belajar bersama. Tidak hanya taman baca, pustaka virtual diciptakan dan seperangkat komputer lengkap dengan jaringan internet juga menjadi piranti sumber belajar yang disediakan. Selanjutnya, kesulitan memberikan pendampingan telah dilakukan pendampingan belajar untuk membantu menyelesaikan kesulitan belajar, akan tetapi tidak berhenti disini, sebagai upaya menjaga keberlanjutan kegiatan *Balanced Literacy* dipergunakan untuk membangun ketahanan membaca anak sehingga usai kegiatan ini anak-anak memiliki ketahanan untuk membaca dan menyelesaikan permasalahan belajar secara mandiri. Terakhir, pelatihan website diberikan dan pelatihan internet sehat juga disediakan agar pustaka virtual dapat terus dimanfaatkan dan dikembangkan.

Program yang terselenggara dalam kurun 7 minggu dapat dikategorikan sebagai program jangka pendek, sehingga penyelesaian permasalahan juga hanya mampu menyelesaikan permasalahan dalam jangka pendek. Tingkat keberhasilan program hanya diukur melalui kuesioner yang merupakan respon dari masyarakat yang terlibat langsung pada kegiatan ini, sehingga hasil masih belum dalam digeneralisasikan.

Rekomendasi bagi kegiatan abmas serupa yang akan dilakukan pada waktu mendatang adalah memanfaatkan pustaka virtual berbasis web untuk secara lebih intens dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Pengayaan materi baik dengan cara mengunduh buku-buku elektronik juga dapat dilakukan dengan mengunggah karya anak-anak. Pengukuran dilakuan secara lebih kuantitatif sehingga informasi yang diperoleh dapat digeneralisir. Tingkat keberhasilan diukur tidak terbatas dari respon peserta program melainkan sebagian masyarakat yang menyaksikan atau merasakan adanya perubahan setelah kegiatan abmas di kampung mereka rampung dilaksanakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim abmas berterima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya yang telah menganugerahkan seluruh pendanaan kegiatan melalui Pendanaan Pengabdian Berbasis Produk Tahun 2020

melalui kontrak Nomor: 999/PKS/ITS/2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, P., Rea, C., Shaw, R., & Bottino, C. J. (2016). Associations between public library use and reading aloud among families with young children. *The Journal of Pediatrics*, *173*, 221-227.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2016.03.016>
- Easton, P. B. (2014). Developing literate environments: Fleshing out the demand side of education for all. *International Journal of Educational Development*, *34*(1), 3-10. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2013.02.003>
- Gao, Q., Wang, H., Mo, D., Shi, Y., Kenny, K., & Rozelle, S. (2018). Can reading programs improve reading skills and academic performance in rural China? *China Economic Review*, *52*, 111-125. <https://doi.org/10.1016/J.CHIECO.2018.07.001>
- Håklev, S. (2010). Community Libraries in Indonesia: A Survey of Government-Supported and Independent Reading Gardens. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/325>
- Lombardi, D., & Behrman, E. H. (2016). Balanced Literacy and the Underperforming English Learner in High School. *Reading Improvement*, *53*(4), 165-174.
- Nuswantara, K., Bhawika, G. W., Suarmini, N. W., & Marsudi, M. (2019). Implementasi model literasi berimbang di taman baca masyarakat (TBM) di kota surabaya. *Sewagati*, *3*(2), 30-36. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v3i2.5829>
- Nuswantara, K., & Savitri, E. D. (2018a). Mengembangkan kampung literasi sebagai upaya peningkatan daya berpikir kreatif imajinatif anak-anak gang dolly melalui penulisan cerpen layak jual. *Sewagati*, *2*(1). <https://doi.org/10.12962/j26139960.v2i1.3166>
- Nuswantara, K., & Savitri, E. D. (2018b). Portraying literacy in dolly lane, a red light district (RDL): a qualitative content analysis on the narratives produced by dolly teenagers. *Mozaik Humaniora*, *18*(1), : 93-104. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Russell, R. S., & Taylor, B. W. (2011). *Operations Management: Creating Values Along the Supply Chain* (7th editio). John Wiley and Sons, Inc.
- Shaw, D., & Hurst, K. (2012). A Balanced Literacy Initiative for One Suburban School District in the United States. *Education Research International*, *2012*, 1-9. <https://doi.org/10.1155/2012/609271>
- Shrestha, S., & Krolak, L. (2015). The potential of community libraries in supporting literate environments and sustaining literacy skills. *International Review of Education*, *61*(3), 399-418. <https://doi.org/10.1007/s11159-014-9462-9>
- Stranger-Johannessen, E. (2014). Promoting a reading culture through a rural community library in Uganda. *IFLA Journal*, *40*(2), 92-101. <https://doi.org/10.1177/0340035214529732>
- Walker, A. B. (2015). Giving literacy, learning literacy: service-learning and school book drives. *Reading Teacher*, *69*(3), 299-306. <https://doi.org/10.1002/trtr.1394>